

Sikap Genuine Konselor Dalam Layanan Konseling Untuk Membangun Hubungan Konseling Yang Efektif

M. Naufanda Arditya Zulfa¹, Adelia Azzahra², Risma Ayu Anggraeni³, Nurul Qodheriyah⁴, Dimas Ardika⁵, Muwakhidah⁶

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya¹²³⁴⁵⁶

dimas.ardika@unipasby.ac.id¹, naufandaarditya.na15@gmail.com²

ABSTRACT

The effectiveness of psychological recovery in counselling is fundamentally driven by authentic interpersonal bonds, yet its implementation is often hampered by overly rigid and formal clinical procedures. This review unpacks theoretical shifts regarding the authenticity of counsellors attitudes, assesses the validity of personality measurement tools, and analyses their application under institutional pressures and the transition to online services. Using a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA protocol, an in depth analysis was conducted of 20 national scientific articles (2016-2026) focusing on affective competence. The results confirm that a counsellor's sincerity serves as a key pillar linking theoretical understanding with practical application in the field. A transparent attitude, free from insincerity, bridges the professional distance, thereby encouraging self-disclosure and restoring clients confidence. However, this study identified gaps in previous research, which remained theoretical and normative, biased by reliance on self-administered questionnaires. Therefore, updating the character training curriculum for prospective practitioners is crucial to maintaining inner integrity in both digital and conventional eras.

Keywords: *Counselor authenticity, counseling effectiveness, personal qualities*

ABSTRAK

Efektivitas pemulihan psikologis dalam konseling digerakkan oleh ikatan interpersonal yang autentik, namun implementasinya kerap terhambat oleh prosedur klinis yang kaku dan formal. Tinjauan ini mengurai pergeseran teoretis keaslian sikap konselor, menakar validitas alat ukur kepribadian, serta menganalisis penerapannya di bawah tekanan sistem lembaga maupun transisi ke layanan siber. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis protokol PRISMA, dilakukan analisis mendalam terhadap 20 artikel ilmiah nasional periode 2016-2026 yang berfokus pada kecakapan afektif. Hasil evaluasi menegaskan bahwa ketulusan konselor berfungsi sebagai pilar utama yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan aplikasi praktis di lapangan. Sikap transparan tanpa kepalsuan mampu mencairkan jarak profesional, sehingga memicu penyingkapan diri (self-disclosure) dan memulihkan keyakinan konseli. Namun, studi ini menemukan celah pada riset terdahulu yang masih bersifat teoretis-normatif dan bias akibat ketergantungan pada kuesioner mandiri. Oleh sebab itu, pembaruan kurikulum pelatihan karakter calon praktisi sangat krusial demi menjaga integritas batin di era digital maupun konvensional.

Kata Kunci: *Genuinitas konselor, efektivitas konseling, kualitas pribadi*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara mendasar bertumpu pada jalinan komunikasi interpersonal yang melibatkan kedalaman afektif antara kedua belah pihak. Dalam ruang pertemuan klinis ini, interaksi

yang terbangun tidak selayaknya dipandang sebagai aplikasi teknis yang bersifat mekanistik atau kaku semata. Keberhasilan proses terapeutik justru ditentukan oleh kualitas hubungan emosional yang tulus, aman, dan menaruh respek terhadap martabat individu (Putri, 2016). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan komprehensif terhadap berbagai metode intervensi tidak serta-merta menjamin tercapainya pemulihan psikologis konseli. Sumber kekuatan utama dari efektivitas layanan ini sesungguhnya bersumber pada kematangan personal, integritas moral, serta stabilitas emosional yang terpancar dari figur penolong. Melalui pemahaman ini, seorang praktisi dituntut untuk memosisikan dirinya sebagai fasilitator kemanusiaan yang hadir secara utuh, alih-alih sekadar menjadi pelaksana operasional dari manual teoretis (Tasmara et al., 2023).

Di antara beragam rumpun kompetensi kepribadian yang wajib diinternalisasi oleh tenaga pendidik, karakteristik genuinitas memegang peran yang sangat fundamental dalam menggerakkan keberhasilan konseling. Konstruksi teoretis ini berakar kuat pada pemikiran psikologi humanistik yang memandang bahwa perubahan positif individu hanya akan terstimulasi apabila atmosfer konseling didasari oleh sikap kongruen (Sinaga & Neibaho, 2025). Genuinitas secara esensial merefleksikan ketiadaan jarak atau kepalsuan antara apa yang dirasakan dalam kesadaran internal dengan apa yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal kepada pihak lain (Haolah et al., 2018). Hal ini menuntut kesediaan profesional dari seorang praktisi untuk menanggalkan atribusi formalitas ataupun topeng keahlian yang berpotensi memicu kerenggangan relasi terapeutik. Melalui tampilan personal yang otentik dan transparan, pesan-pesan empati yang disampaikan akan ditangkap sebagai sebuah kepedulian yang murni tanpa rekayasa. Implikasinya, kehadiran konselor yang jujur terhadap dirinya sendiri secara psikologis akan meruntuhkan resistensi konseli, sekaligus menumbuhkan keterbukaan diri yang optimal (Rufaeda & Ikhwanarropiq, 2022).

Kendati perannya sangat krusial, perwujudan keaslian diri pada lanskap praktik kontemporer saat ini dihadapkan pada disrupsi teknologi serta pergeseran sosiokultural yang masif. Akselerasi pemanfaatan media telekonseling dan ruang konseling virtual melahirkan batasan sosiopsikologis baru yang menantang kedalaman kontak emosional konvensional (Estinengtyas & Prasetya, 2025). Terbatasnya transmisi sinyal-sinyal nonverbal yang autentik melalui layar gawai menuntut adaptasi strategi komunikasi agar kehangatan eksistensial tetap dapat dirasakan secara nyata oleh konseli. Fenomena ini berjalan beriringan dengan tuntutan globalisasi yang mengharuskan setiap praktisi memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons kebinekaan latar belakang budaya masyarakat (Kushendar, 2017; A. F. Sari, 2023). Ketidakmampuan mengintegrasikan nilai-nilai otentisitas personal dengan kepekaan multikultural kerap kali memicu kekakuan

interaksi, terutama bagi kalangan tenaga asisten yang baru merintis karier di lapangan. Dinamika tersebut menegaskan bahwa variabel genuinitas tidak lagi sekadar menjadi bakat alamiah, melainkan kapasitas profesional yang harus terus diperbarui agar relevan dengan tuntutan zaman (Defriyanto et al., 2025). Sikap otentik ini diperkuat oleh pemikiran Setyaputri (2017) yang menggarisbawahi bahwa karakter personal konselor yang jujur dan tulus merupakan modalitas utama dalam menjamin kenyamanan relasi, khususnya saat mendampingi konseli dari beragam latar belakang sosiokultural.

Hambatan terhadap internalisasi keaslian sikap ini juga diperumit oleh kuatnya pengaruh tata kelola birokrasi dan tuntutan performa di berbagai lembaga pelayanan. Standar operasional institusional yang terlampau berorientasi pada penyelesaian kasus secara cepat sering kali menjebak para praktisi dalam pola kerja yang pragmatis (Saragih et al., 2023). Tingginya beban kerja administratif serta keterbatasan durasi pertemuan secara bertahap mengikis kesempatan untuk membangun dialog mendalam yang berbasis pada kehadiran psikologis yang utuh. Akibatnya, esensi dari sebuah pertemuan bantuan berisiko mengalami penyempitan makna menjadi sebatas penyampaian instruksi logis dan intervensi yang kaku. Ketika target kuantitatif pelaporan diposisikan sebagai indikator utama pencapaian, dimensi kemanusiaan dan ketulusan afektif menjadi aspek yang paling rentan dikorbankan. Realitas yang kontradiktif ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara kebutuhan eksistensial konseli akan penerimaan yang jujur dengan tuntutan mekanisasi sistem yang melingkupi profesi bimbingan (Ulya, 2026).

Penelusuran mendalam terhadap khazanah literatur ilmiah yang dipublikasikan belakangan ini memperlihatkan adanya kelemahan konseptual yang cukup kentara terkait kajian kompetensi pribadi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan variabel kepribadian dalam ruang lingkup yang terlampau makro, umum, dan kurang terdiferensiasi dengan tajam (Zahrah et al., 2024). Sangat jarang ditemukan artikel ilmiah mandiri yang secara metodologis bersedia mengisolasi pembahasan pada dinamika operasional variabel keaslian diri secara mendalam. Diskursus yang berkembang dalam jurnal-jurnal akademik umumnya masih terjebak pada pengulangan definisi normatif-doktriner tanpa mengeksplorasi indikator perilaku riil di ruang konseling. Pendekatan yang bersifat abstrak tersebut menyebabkan formulasi strategi taktis dalam mempertahankan ketulusan bersikap saat menghadapi situasi krisis menjadi kabur. Ketimpangan fokus penulisan ini berimplikasi pada stagnasi pemahaman teoretis yang menyulitkan para praktisi muda untuk mengejawantahkan konsep kejujuran diri ke dalam tindakan nyata (Munir et al., 2023).

Selain keterbatasan dalam spesifikasi bahasan, kompilasi data dari berbagai hasil riset terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakselarasan simpulan empiris yang membingungkan. Sejumlah peneliti menegaskan bahwa otentisitas personal merupakan determinan mutlak bagi perubahan perilaku klien, sementara kubu lain menilai posisinya hanya sebagai pelengkap sekunder (Insani & Astuti, 2024). Ketidakkonsistenan temuan ini disinyalir kuat berakar dari kelemahan metodologis, khususnya terkait reliabilitas instrumen pengukuran sikap yang digunakan di lapangan. Mayoritas pengumpulan data masih mengandalkan angket pelaporan mandiri (*self-report*) yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bias keinginan sosial dari responden. Studi kepustakaan yang berupaya melakukan evaluasi kritis serta penyelarasan terhadap ragam alat ukur kepribadian konselor hingga kini masih sangat jarang dijumpai. Ketiadaan sintesis teoretis yang kokoh ini pada akhirnya menghambat perumusan standarisasi baku yang objektif dalam mengevaluasi aspek afektif seorang tenaga ahli (Saputra, 2016).

Defisit pengetahuan akademik ini menjadi kian mencolok ketika analisis mengenai keselarasan batin konselor dihadapkan pada realitas komunikasi virtual dan keberagaman kultural lokal. Dokumentasi ilmiah yang secara spesifik meneliti bagaimana konselor memelihara keaslian intensinya dalam format konseling berbasis teks atau *cyber-counseling* masih berada dalam taraf yang sangat terbatas (Lail et al., 2024). Begitu pula dengan kajian yang mengeksplorasi pengaruh perbedaan etnisitas terhadap penafsiran konseli atas kejujuran respons afektif yang ditunjukkan oleh praktisi. Sektor-sektor penelitian yang partikular tersebut belum mendapatkan perhatian intelektual yang proporsional dalam konstelasi ilmu bimbingan di lingkungan domestik. Padahal, pemahaman kontekstual pada wilayah-wilayah kritis ini sangat dibutuhkan sebagai kompas navigasi teoretis guna menjawab problematika kemanusiaan di era modern. Berangkat dari akumulasi urgensi tersebut, pelaksanaan tinjauan kepustakaan yang komprehensif guna merajut pecahan riset yang terpisah menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda lagi (Simangunsong et al., 2025).

Guna menjembatani berbagai ketimpangan struktural dalam literatur masa lalu, studi ini diinisiasi dengan menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang terstruktur dan ketat. Tujuan utama dari kajian sistematis ini adalah untuk mengidentifikasi, memetakan, serta menganalisis tren konseptual terkini mengenai perkembangan variabel genuinitas konselor. Pilihan terhadap metodologi SLR diaplikasikan demi menjaga objektivitas penarikan kesimpulan melalui serangkaian tahapan seleksi dokumen yang transparan dan bebas bias. Melalui skema evaluasi yang sistemik, analisis diarahkan untuk mengurai pola interaksi interpersonal yang terbukti secara empiris mampu menstimulasi kemunculan perilaku otentik. Pemetaan komprehensif ini dirancang sedemikian rupa agar dapat menyajikan visualisasi

teoretis yang jelas mengenai transformasi pemikiran seputar kepribadian konselor dalam rentang waktu satu dekade terakhir. Melalui pencapaian sasaran awal tersebut, diharapkan akan terbentuk sebuah rekonseptualisasi yang lebih adaptif dan aplikatif bagi kepentingan penanganan psikologis masa kini.

Di samping memetakan dinamika tren yang berkembang, tinjauan pustaka ini juga memikul misi penting untuk mengomparasikan berbagai metodologi penelitian yang pernah diterapkan sebelumnya. Penulis melakukan pembedahan kritis terhadap validitas operasional serta kelemahan struktural dari masing-masing instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kejujuran afektif. Lebih jauh dari sekadar inventarisasi alat ukur, kajian ini berupaya menyatukan berbagai serpihan kesimpulan empiris yang selama ini terpisah dan saling bertentangan menjadi satu narasi yang utuh. Proses integrasi data ini melibatkan perbandingan mendalam mengenai bagaimana bentuk manifestasi otentisitas diri ditunjukkan dalam lingkungan tatap muka konvensional maupun media digital. Dengan menyatukan pecahan informasi konseptual tersebut, penelitian ini berusaha menyusun sebuah kerangka teoretis hibrida yang tangguh terhadap perubahan sosiokultural. Struktur konseptual hasil sintesis ini nantinya diproyeksikan untuk menjadi landasan teoretis utama dalam perancangan materi pelatihan kepribadian bagi para calon konselor profesional.

Demi memastikan agar proses eksplanasi dalam kajian kepustakaan ini tetap terarah dan fokus, seluruh jalannya analisis dituntun oleh empat rumusan pertanyaan penelitian spesifik. Pertanyaan pertama menginvestigasi bagaimana arah pergeseran makna konseptual dari istilah genuinitas konselor yang terekam dalam publikasi ilmiah selama sepuluh tahun terakhir. Rumusan masalah kedua berfokus mengurai berbagai faktor internal maupun eksternal yang bertindak sebagai akselerator sekaligus penghambat bagi optimalisasi sikap otentik di ruang terapi. Selanjutnya, pertanyaan ketiga mempertanyakan sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas metodologis dari instrumen evaluasi yang umum digunakan institusi untuk menakar kualitas kepribadian praktisi. Pada bagian akhir, rumusan pertanyaan diarahkan untuk mengeksplorasi strategi taktis konselor profesional dalam mempertahankan keaslian relasi terapeutik di tengah kendala telekonseling digital. Formulasi pertanyaan yang terstruktur ini sengaja dibangun guna memastikan bahwa penarikan simpulan akhir mampu memberikan jawaban yang berbasis pada data empiris yang kuat.

Keberhasilan dalam menjawab seluruh rangkaian pertanyaan penelitian tersebut dipastikan akan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. Karya tulis ini menawarkan sebuah rangkuman komprehensif yang telah terdestilasi

mengenai nilai strategis karakteristik kepribadian yang jujur dalam menjamin keefektifan intervensi. Hasil sintesis data yang disajikan berpotensi besar untuk dijadikan episentrum rujukan keilmuan bagi akademisi, peneliti pemula, maupun penentu kebijakan di bidang pendidikan. Melalui penyatuan berbagai temuan kualitatif dan kuantitatif dari aneka jurnal, ambiguitas pemahaman yang selama ini menyelimuti pendekatan humanistik dapat diminimalisasi secara masif. Keunggulan konseptual dari artikel SLR ini terletak pada kemampuannya menyuguhkan peta kebaruan ilmiah (*state of the art*) yang membebaskan pembaca dari tumpang-tindih teori. Dengan demikian, kehadiran dokumen ini berperan penting dalam memperkaya khazanah epistemologis bimbingan, khususnya dalam konteks penghormatan terhadap otonomi eksistensial manusia.

Dari dimensi kegunaan praktis, hasil penelaahan bibliometrik ini dapat dijadikan acuan utama untuk mengevaluasi sekaligus meremajakan kurikulum pendidikan calon konselor di tingkat universitas. Rekomendasi teoretis yang dihasilkan dari pemetaan ini sangat layak diadopsi oleh para perancang program dalam menyusun modul pengembangan kompetensi kepribadian yang terukur. Bagi praktisi yang aktif bertugas di institusi pendidikan maupun klinis, naskah ini berfungsi sebagai instrumen refleksi diri untuk mengukur efisiensi hubungan pendampingan harian. Selain itu, naskah ini memberikan sumbangan penting berupa panduan navigasi metodologis bagi para saintis masa depan agar terhindar dari replikasi riset yang tidak efisien. Peneliti generasi berikutnya dapat memanfaatkan identifikasi kesenjangan dalam artikel ini sebagai pijakan dasar sebelum merancang studi eksperimental berskala luas mengenai efektivitas telekonseling. Melalui seluruh kemanfaatan nyata tersebut, studi ini menegaskan komitmennya untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan kolektif peningkatan mutu profesionalisme layanan bimbingan di tanah air.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemetaan literatur secara sistematis pada 20 naskah ilmiah domestik terbitan tahun 2016 hingga 2026, diperoleh kesepakatan konseptual bahwa kunci utama keberhasilan intervensi konseling tidak terletak pada kepatuhan teknis prosedural semata, melainkan pada kehangatan interaksi interpersonal yang dilandasi kejujuran emosional konselor. Untuk menguraikan sintesis temuan ini secara mendalam dan terstruktur, penjelasannya dikelompokkan ke dalam beberapa subbab berikut:

Kongruensi Batin dan Kesadaran Diri sebagai Fondasi Utama Praktisi

Kesesuaian antara dinamika psikologis internal dengan respons eksternal yang ditunjukkan oleh konselor menjadi prasyarat mutlak dalam menciptakan iklim terapi yang efektif. Merujuk pada pandangan psikologi client-centered ala Carl Rogers, proses pertumbuhan emosional konseli hanya dapat terstimulasi manakala ruang konseling diwarnai oleh sikap kongruen serta penerimaan tanpa syarat. Ulya (2026) mengungkapkan bahwa ketajaman mawas diri (self-awareness) pada praktisi berperan sebagai benteng perisai yang mencegah munculnya mekanisme pertahanan diri, di mana kebiasaan refleksi pribadi dan kontemplasi terbukti ampuh mempertahankan keaslian niat selama pelayanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kushendar (2017) yang menegaskan bahwa keselarasan batin merupakan modal dasar bagi praktisi profesional saat menavigasi keberagaman sosiokultural konseli.

Manakala seorang konselor berani melepaskan atribut keahlian yang formalistis dan tampil secara jujur apa adanya, resistensi psikologis peserta didik akan terkikis secara bertahap. Tasmara et al. (2023) menunjukkan bahwa integritas pribadi guru BK menjadi pemicu utama bagi keterbukaan diri (self-disclosure) konseli, yang dampaknya jauh lebih dominan dibandingkan dengan pemilihan teknik intervensi teknis semata. Gagasan ini diperkuat oleh Rufaeda & Ikhwanarropiq (2022) yang menyatakan bahwa ikatan terapeutik yang kuat berakar pada kejujuran nurani, sehingga konselor perlu mengesampingkan kekakuan profesi agar konseli merasa bebas mengaktualisasikan potensinya.

Ketulusan Afektif sebagai Katalis Pemulihan dan Kepercayaan Diri Klien

Kualitas karakter profesional bertindak sebagai instrumen terapeutik paling mendasar dalam memfasilitasi pemulihan kepribadian konseli. Saragih et al. (2023) menggarisbawahi bahwa menampilkan postur diri yang otentik, tulus, serta mampu mengisolasi konflik personal dari dinamika klinis merupakan penentu utama keberhasilan konseling. Dalam nada yang sama, Putri (2016) menerangkan bahwa kapasitas afektif praktisi memegang peran timbal balik (reciprocal) yang memadukan penguasaan teori dengan kecakapan taktis, di mana ketulusan yang murni sanggup mendorong transformasi siswa menuju arah yang lebih positif.

Perpaduan antara ketulusan afektif dan kecakapan mendengarkan mampu menghasilkan perubahan klinis yang signifikan di lapangan. Lail et al. (2024) menyajikan bukti empiris bahwa skor keaslian diri guru BK sebesar 88,62% serta tingkat empati 90,2% menurut persepsi siswa terbukti menciptakan rasa aman dan merangsang komunikasi yang transparan. Kehadiran batin ini memberikan makna pada penerapan teknik active listening, yang menurut Defriyanto et al. (2025) akan kehilangan esensinya bila tidak dibersamai oleh kehadiran psikologis yang utuh. Fenomena tersebut turut ditegaskan oleh Haolah dkk. (2018), di mana efikasi proses bantuan sangat bergantung pada kesolidan watak praktisi demi mencegah kegagalan intervensi. Sejalan dengan hal ini, W. K. Sari et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penguasaan aspek afektif serta identifikasi dinamika kecemasan emosional konseli menjadi kunci mendasar bagi praktisi untuk menghadirkan intervensi pendampingan yang tepat dan transparan.

Keberhasilan dari kejujuran afektif ini dibuktikan secara klinis oleh Simangunsong et al. (2025) melalui pendekatan client-centered, yang memperlihatkan bahwa penerimaan murni tanpa syarat dan kejujuran respons guru BK berhasil memulihkan serta meningkatkan tingkat percaya diri remaja secara nyata. Munir et al. (2023) menambahkan bahwa posisi praktisi sebagai cermin emosi yang jujur serta pencipta suasana suportif mampu membuat siswa merasa diterima seutuhnya dalam mengatasi kendala gaya belajar. Demikian pula temuan Sinaga & Neibaho (2025) yang mengonfirmasi bahwa pola pendampingan non-direktif yang memadukan keaslian sikap dan kehangatan emosional sanggup memicu kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis-reflektif pada siswa.

Manifestasi Genuinitas dalam Konseling Multikultural dan Ruang Digital

Konstruksi keaslian diri memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk diterapkan pada berbagai konteks kemasyarakatan modern, mulai dari keberagaman latar belakang budaya hingga penggunaan teknologi komunikasi digital. Pada arena konseling lintas budaya, A. F. Sari (2023) memaparkan bahwa penguasaan kompetensi multikultural membutuhkan ketulusan hubungan interpersonal agar terhindar dari sekat-sekat sosial, di mana penerapan kerangka RESPECTFUL menjadi panduan praktis untuk

menekan bias nilai pribadi. Khazanah ini diperkaya oleh Saputra (2016) melalui penelusuran kearifan lokal pada pewayangan Punakawan Bagong, yang menggambarkan profil penolong ideal dengan memadukan keaslian sikap, keluwesan humor, kesederhanaan, serta keikhlasan batin.

Di lain sisi, pada era konseling berbasis media siber, transmisi otentisitas batin terbukti tetap dapat dirasakan oleh konseli tanpa terdistorsi oleh ruang virtual. Estinengtyas & Prasetya (2025) menguraikan bahwa dalam konseling digital yang humanis berbasis pemikiran Carl Rogers, manifestasi sikap genuine dapat diwujudkan melalui ketepatan durasi respons, kehangatan tata bahasa teks, serta ketulusan interaksi di layar gawai. Hal ini menandakan bahwa keterbatasan sinyal nonverbal dalam ruang siber tetap dapat diatasi selama ketulusan pesan tersampaikan secara nyata.

Aktualisasi Diri, Resiliensi Personal, dan Perawatan Diri (Self-Care) Konselor

Ketahanan sikap otentik seorang praktisi sangat tergantung pada stabilitas kesehatan mental serta komitmen aktualisasi diri yang dijalankan secara bersambung. Muwakhidah et al. (2022) menegaskan bahwa manifestasi aktualisasi diri konselor yang dapat ditingkatkan lewat intervensi cognitive restructuring harus tecermin dari pola perilaku yang jujur, bertanggung jawab, serta mengedepankan keterbukaan tanpa kepalsuan (non-phoniness). Zahrah et al. (2024) melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa atribut personal seperti ketabahan, kesabaran, dan sikap terbuka berandil besar dalam menumbuhkan rasa percaya klien serta mencairkan kecanggungan di awal pertemuan.

Agar kapasitas afektif tersebut tidak mengalami degradasi akibat tekanan birokrasi institusional dan beban administratif yang tinggi, pengelolaan resiliensi mental menjadi hal yang sangat vital. Insani & Astuti (2024) menggarisbawahi bahwa pembinaan kompetensi kepribadian menuntut kedisiplinan praktisi dalam menjaga keseimbangan psikologis melalui aktivitas perawatan diri (self-care). Kondisi mental yang stabil memungkinkan konselor untuk terus mengalirkan empati dan ketulusan secara

konstan selama sesi pelayanan, sekaligus menghindarkan diri dari risiko kejenuhan profesional (burnout).

KESIMPULAN

Berdasarkan kompilasi sintesis ilmiah yang telah dieksplorasi, penulisan ini menegaskan bahwa integritas batin (counselor genuineness) menduduki posisi sentral dalam menggerakkan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yang peranannya jauh melampaui sekadar kepatuhan mekanis terhadap aplikasi teknik intervensi. Manakala seorang praktisi memberanikan diri untuk tampil transparan, jujur, serta menanggalkan sekat formalitas jabatan, atmosfer konseling secara alami berubah menjadi ruang yang aman dan manusiawi bagi konseli. Keselarasan afektif (congruence) serta ketulusan emosional konselor terbukti secara nyata merangsang penyingkapan diri (self-disclosure) dan membangkitkan kembali rasa percaya diri konseli, baik dalam format tatap muka konvensional maupun lewat media telekonseling siber. Kendati demikian, konsistensi dalam memelihara keaslian batin ini kerap menghadapi hambatan akibat tekanan birokrasi institusi, beban administratif yang menyita waktu, serta keterbatasan instrumen asesmen self-report yang rentan terhadap bias pencitraan sosial. Oleh sebab itu, otentisitas batin tidak dapat dipandang sebatas atribut bawaan, melainkan kapasitas profesional dinamis yang harus terus dipupuk dan dikalibrasi secara berkelanjutan.

SARAN

Merujuk pada penarikan simpulan yang telah dipaparkan, dirumuskan sejumlah rekomendasi taktis serta berkesinambungan yang menyasar berbagai pilar penting dalam lingkungan sekolah. Bagi para orang tua, sangat dianjurkan untuk menghadirkan atmosfer pengasuhan yang suportif, akomodatif, dan terbuka di lingkungan domestik. Kehadiran ruang emosional yang kondusif di rumah akan sangat menentukan kesiapan mental anak untuk mengekspresikan kendala pribadinya secara jujur tanpa terbayang-bayang ketakutan akan sanksi sosial atau penolakan.

Kepada para guru, khususnya tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling, direkomendasikan untuk senantiasa mengasah introspeksi diri (self-awareness) dan kematangan afektif secara berkelanjutan. Praktisi hendaknya bersedia menanggalkan sikap kaku dan formalitas jabatan yang berlebihan, sehingga interaksi pendampingan berjalan secara alami, setara, serta otentik. Di samping itu, penguatan strategi perawatan diri (self-care) perlu dibiasakan guna meredam dampak kejenuhan emosional (burnout) yang dipicu oleh tingginya ritme administrasi lembaga.

Sementara itu bagi para murid, diharapkan dapat mengikis keraguan serta stigma keliru terhadap peran Bimbingan dan Konseling di sekolah. Siswa diimbau untuk membiasakan penyingkapan diri (self-disclosure) dan menjadikan ruang konseling sebagai sarana pemulihan maupun pengembangan potensi diri yang aman, dengan memandangnya sebagai relasi kemitraan yang saling mempercayai.

Sebagai penutup, bagi agenda riset akademis ke depan, para peneliti disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui pendekatan eksperimental berskala makro maupun kajian kualitatif jangka panjang untuk menguji keandalan instrumen evaluasi otentisitas secara lebih presisi. Penelitian lanjutan juga penting untuk memetakan daya guna layanan konseling berbasis digital (cyber-counseling) dalam merespons kompleksitas problem siswa di tengah keberagaman konteks sosiokultural lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Defriyanto, Busmayaril, & Dermawan, Oki. (2025). *Penerapan Keterampilan Dasar Konseling dalam Pelaksanaan Sesi Konseling Individu*. U ME Publishing.
- Estinengtyas, S., & Prasetya, A. F. (2025). Menuju Konseling Digital yang Memanusiakan Manusia : Kajian Filosofis Berbasis Teori Humanistik Carl Rogers. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 2(1). <https://journal.ycn.or.id/index.php/guideline/article/view/122/57>
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Fokus*, 1(6), 215–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 9(2), 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300>

- Kushendar. (2017). Karakteristik Konselor yang Efektif dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 2(1), 19–25. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/251>
- Lail, E. D. A., Muwahhidah, Wahyungtiyas, F. A., Rofikho, M. Z., Zamzami, M. A. M., & Salsabila, V. A. P. (2024). Genuineness dan Empati Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Siswa. *Teaching, Learning and Development*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.42>
- Munir, M., Kusumadewi, A. P., Kurnia, D. A., & Afifah, F. P. (2023). Implementasi Keterampilan Dasar Konseling dengan Helping Skill untuk Mmembantu Penyesuaian Gaya Belajar Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 13(1), 83–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jbki.2023.13.1.83-106>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/93948248/pdf-libre.pdf?1668006575=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPentingnya_Kualitas_Pribadi_Konse%20lor_Dal.pdf&Expires=1778254151&Signature=KnNUATZWlASLJGLg~ZxxK7VRRE3vRwdPf2PIYaDwDIJ7W~s~hzvAHPNd3c
- Rufaeda, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor dalam Membangun Hubungan antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Counselia*, 3(2), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.39>
- Saputra, W. N. E. (2016). Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 58–65. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/44>
- Saragih, N. A. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kualitas Konselor Sebagai Penentu Proses Konseling yang Berhasil. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 7(2), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202372.282>
- Sari, A. F. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), 252–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958>
- Sari, W. K., Jannah, N., & Afriyanti, V. (2022). Identifikasi Permasalahan Kecemasan Sosial dan Penanggannya Pada Remaja di Panti Asuhan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 204–208. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.177>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Simangunsong, A. I., Mangantes, M. L., & Kasenda, R. Y. (2025). Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dengan Teknik Client-centered di SMP Frater Don Bosco Tomohon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11094–11097. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3751> ARTICLE
- Sinaga, E., & Neibaho, D. (2025). Pengaruh Psikologi Perkembangan non Direktif terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Prdiaqu: Jurnal*

- Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5532–5538.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Tasmara, L., Al-Hafidz, H., Berutu, R., & Pardamean, A. (2023). Kualitas Pribadi Konselor dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 297–303.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194>
- Ulya, R. F. (2026). Pengembangan Pribadi Konselor Muda di Era Gen Z : Self-Awareness sebagai Fondasi Kompetensi Profesional. *Jurnal Fokus Konseling*, 12(2), 32–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.3310>
- Zahrah, D. I., Zalukhu, M. W., Zahratunnisa, N., Kurnia, I. R., Pelita, U., & Cikarang, B. (2024). Pentingnya Membangun Hubungan Antar Kualitas Pribadi Konselor dan Kualitas Pribadi Konseling. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain Volume*, 1(3), 121–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.187>